

Peran Psikologi Komunikasi Terhadap Gaya Kepemimpinan Ketua Umum MAPALA

Fandrean Satria¹, Putri Ningssih²,

UIN Raden Fatah Palembang¹, Universitas Baturaja²,

Corresponding email : abana.andre2000@gmail.com¹, emradoni1212@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 30-07-2025

Received : 03-08-2025

Revised : 02-12-2025

Accepted : 03-01-2026

Keywords

Psikologi Komunikasi

Ketua Umum MAPALA

Gaya Kepemimpinan

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini menginvestigasi peran psikologi komunikasi terhadap gaya kepemimpinan Ketua Umum MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam). Menggunakan desain wawancara berbasis teks melalui formulir daring dan dianalisa secara tematik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip psikologi komunikasi membentuk efektivitas kepemimpinan dalam konteks organisasi yang unik ini. Tiga Ketua Umum MAPALA aktif dari Sumatera Selatan, Indonesia, menjadi informan kunci, dipilih melalui *purposive sampling* hingga tercapai saturasi data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, meliputi transkripsi, *familiarisation*, *coding*, pengembangan tema, peninjauan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian mengungkapkan tiga tema utama: psikologi komunikasi dalam kepemimpinan, gaya kepemimpinan, dan refleksi serta evaluasi diri. Semua responden secara konsisten menekankan komunikasi sebagai elemen fundamental, menyoroti pentingnya adaptasi komunikasi terhadap karakter anggota, pengelolaan emosi selama konflik, dan keterlibatan persuasif anggota pasif. Gaya kepemimpinan yang dominan adalah demokratis dan partisipatif, terkadang situasional, dengan komunikasi sebagai alat kepemimpinan utama untuk pengarahan dan fasilitasi. Yang terpenting, para pemimpin menunjukkan kapasitas kuat untuk refleksi diri terkait kekurangan komunikasi mereka dan mengakui dampak langsung komunikasi terhadap kegiatan mereka. Kesimpulannya, psikologi komunikasi memainkan peran vital dalam membangun kepercayaan, meredam konflik, dan memfasilitasi kerja sama dalam MAPALA. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang reflektif dan terus-menerus berusaha meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Intoduction

Kepemimpinan adalah pilar utama dalam keberlangsungan dan kemajuan setiap organisasi, termasuk organisasi mahasiswa pecinta alam, atau yang lebih dikenal dengan MAPALA. MAPALA merupakan sebuah organisasi mahasiswa yang bergerak dalam bidang pelestarian alam, misi kemanusiaan, bina desa dan juga olahraga ekstrem. Di

lingkungan MAPALA, seorang ketua umum memegang peranan sentral dalam menggerakkan anggota, mengambil keputusan kritis sering kali dalam situasi berisiko tinggi di alam bebas serta menjaga solidaritas tim. Stiawati dkk (2023) Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua umum tidak hanya memengaruhi efektivitas operasional, tetapi juga iklim internal, motivasi anggota, dan pencapaian visi misi organisasi. Berbagai literatur telah mengkaji faktor-faktor yang membentuk gaya kepemimpinan, namun satu aspek yang sering kali kurang mendapatkan perhatian khusus adalah psikologi komunikasi.

Psikologi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang mempelajari bagaimana proses komunikasi memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku individu, menawarkan lensa unik untuk memahami interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin. Studi oleh Ivana dan Kurniawati (2023) menyebutkan bahwa komunikasi efektif yang dipandu oleh prinsip psikologi komunikasi dapat membentuk pemahaman, memengaruhi sikap, mempererat hubungan, dan bahkan mendorong terjadinya tindakan (*action*), sehingga memfasilitasi respons psikologis yang adaptif terhadap pesan yang disampaikan (komunikasi efektif: *understanding, attitude change, better relationship, action*).

Mu'alimin dkk (2024) Komunikasi yang efektif dalam organisasi memainkan peran psikologis yang sangat penting, tidak hanya sebagai saluran untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai kunci untuk meningkatkan motivasi, mengurangi konflik, dan meningkatkan kinerja melalui keterikatan interpersonal dan pengelolaan emosi. Dalam konteks MAPALA, kemampuan ketua umum dalam menyampaikan instruksi, mengelola konflik, membangun semangat kebersamaan, dan memotivasi anggota di tengah tantangan adalah cerminan dari pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip psikologi komunikasi.

Meskipun signifikansi komunikasi dalam kepemimpinan sudah umum diakui, pemahaman spesifik mengenai bagaimana psikologi komunikasi secara langsung memengaruhi pembentukan dan efektivitas gaya kepemimpinan seorang ketua umum MAPALA masih terbatas. Menurut Robbins dan Judge (2017), komunikasi yang efektif dalam organisasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan pemahaman bersama yang menjadi dasar koordinasi dan kerja sama. Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya kesadaran akan dampak pesan non-verbal, padahal seperti yang dikemukakan oleh Burgoon, Guerrero, dan Floyd (2016), komunikasi non-verbal dapat menyampaikan emosi, sikap, dan intensi lebih kuat daripada pesan verbal, sehingga sangat memengaruhi persepsi dan respons anggota.

Pentingnya mendengarkan aktif juga ditekankan oleh Brownell (2012), yang menyatakan bahwa mendengarkan aktif meningkatkan hubungan interpersonal dan memperkuat ikatan emosional antara pemimpin dan anggota. Kurangnya kemampuan menangani resistensi anggota melalui komunikasi juga menjadi hambatan. Menurut Kreitner dan Kinicki (2013), pemimpin yang mampu mengelola konflik secara komunikatif akan lebih sukses dalam membangun iklim organisasi yang sehat. Akibat dari lemahnya aspek-aspek ini adalah munculnya miskomunikasi, penurunan motivasi, atau bahkan konflik internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, penting

untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam hubungan kausal antara aspek-aspek psikologi komunikasi dan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para ketua umum MAPALA.

Penelitian ini akan berupaya menjawab permasalahan tersebut dengan mengkaji secara empiris pengaruh psikologi komunikasi terhadap gaya kepemimpinan Ketua Umum MAPALA. Pendekatan penelitian akan melibatkan analisis terhadap berbagai dimensi psikologi komunikasi yang relevan, seperti kemampuan persuasi, empati, kecerdasan emosional dalam berkomunikasi, dan strategi penanganan konflik verbal. Melalui metodologi yang tepat, penelitian ini akan mengidentifikasi pola hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan gaya kepemimpinan yang dominan (misalnya, otoriter, demokratis, transformasional, atau transaksional) yang diimplementasikan oleh ketua umum. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai aspek psikologi komunikasi yang relevan dalam konteks kepemimpinan MAPALA dan memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pengembangan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan yang lebih efektif di kalangan ketua umum MAPALA.

Secara teoretis, penelitian ini akan berlandaskan pada beberapa konsep kunci. Gaya kepemimpinan akan dipahami berdasarkan taksonomi klasik yang meliputi gaya otoriter (pemimpin mengambil keputusan tunggal), demokratis (melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan), transformasional (menginspirasi dan memotivasi anggota untuk melampaui kepentingan pribadi), dan transaksional (berbasis pada penghargaan dan hukuman). Sementara itu, psikologi komunikasi akan dieksplorasi melalui teori-teori seperti: (1) Teori Atribusi, untuk memahami bagaimana ketua umum menafsirkan perilaku anggota dan bagaimana penafsiran tersebut memengaruhi respons komunikatifnya; (2) Teori Pembelajaran Sosial, yang menjelaskan bagaimana pemimpin belajar dan mengadaptasi strategi komunikasi dari pengalaman dan observasi; (3) Teori Persuasi, yang relevan untuk memahami bagaimana ketua umum meyakinkan anggota; dan (4) Konsep Kecerdasan Emosional dalam Komunikasi, yang menekankan pentingnya kesadaran dan pengelolaan emosi, baik diri sendiri maupun orang lain, dalam interaksi interpersonal. Dengan mengintegrasikan kerangka teoretis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai kompleksitas interaksi antara psikologi komunikasi dan gaya kepemimpinan dalam konteks spesifik organisasi MAPALA.

Method

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain wawancara berbasis teks yang dilakukan melalui form online atau survei daring dan di analisa secara tematik. Charlesworth Rooks (2018) Wawancara berbasis teks menawarkan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan wawancara kualitatif mendalam dengan populasi yang tersebar secara geografis atau sulit dijangkau. Partisipan dapat merespons sesuai kecepatan mereka sendiri, dan data secara otomatis tertranskripsi, yang dapat menjadi keuntungan

untuk analisis. Suter (2020) Ketika dirancang dengan pertanyaan terbuka yang mendorong tanggapan naratif yang terperinci, survei daring dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk pengumpulan data kualitatif. Metode ini sangat cocok untuk analisis tematik, karena menghasilkan data tekstual yang kaya yang dapat dikodekan dan diinterpretasikan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Ini merupakan solusi bagi peneliti untuk mencapai data responden yang berada jauh di luar kota dan tanpa harus bertemu langsung yang dapat memakan waktu dan biaya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai fenomena kompleks interaksi antara psikologi komunikasi dan gaya kepemimpinan dalam konteks spesifik organisasi MAPALA. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna subjektif yang dibangun individu dalam konteks sosial tertentu, khususnya saat peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman dan persepsi secara mendalam. Desain wawancara berbasis teks yang dilakukan melalui *form* online atau survei daring memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden di luar kota dalam waktu singkat

Sejalan dengan pendapat Suter dan Suter (2020) yang menyatakan bahwa survei daring memberikan fleksibilitas, efisiensi waktu, dan memungkinkan partisipasi lintas wilayah secara efektif dalam penelitian kualitatif. Metode ini juga berguna untuk memahami secara holistik dan terperinci bagaimana seorang Ketua Umum MAPALA mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi komunikasi dalam praktik kepemimpinannya, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika internal dan efektivitas organisasi. Desain ini sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif dari sudut pandang subjek penelitian dari berbagai daerah, dalam waktu yang singkat namun tetap kontekstual dan mendalam, sebagaimana ditekankan oleh Patton (2002) bahwa wawancara kualitatif memungkinkan penggalian informasi dari pengalaman langsung partisipan dalam konteks yang kaya makna.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang akan menjadi fokus analisis, meskipun dalam penelitian kualitatif istilah "variabel" lebih sering diartikan sebagai fenomena atau konsep yang diteliti secara mendalam:

Fenomena Kunci 1: Psikologi Komunikasi Ketua Umum MAPALA. Ini mencakup bagaimana Ketua Umum MAPALA menggunakan aspek-aspek komunikasi seperti empati, persuasi, pendengaran aktif, kemampuan menyampaikan dan menerima umpan balik, serta pengelolaan emosi dalam interaksi dengan anggotanya. Indikator yang akan diamati meliputi strategi komunikasi verbal dan non-verbal, respons terhadap konflik, serta cara membangun motivasi melalui komunikasi.

Fenomena Kunci 2: Gaya Kepemimpinan Ketua Umum MAPALA. Ini merujuk pada pola perilaku dan pendekatan yang konsisten yang ditunjukkan oleh Ketua Umum dalam memimpin dan berinteraksi dengan anggotanya. Gaya kepemimpinan yang akan dieksplorasi bisa meliputi, namun tidak terbatas pada, gaya transformasional, transaksional, demokratis, atau bahkan otoriter, serta bagaimana gaya tersebut bermanifestasi dalam pengambilan keputusan, delegasi tugas, dan pembinaan anggota.

Populasi dan Informan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ketua Umum MAPALA aktif di wilayah Sumatera Selatan, Indonesia. Informan penelitian akan ditentukan secara sesuai dengan kriteria. Kriteria penentuan informan sebagai berikut:

1. Ketua Umum MAPALA yang sedang menjabat atau baru saja menyelesaikan masa jabatannya (maksimal 1 tahun setelah menjabat).
2. Ketua Umum MAPALA yang bersedia menjadi informan kunci dan memberikan informasi secara mendalam.
3. Ketua Umum MAPALA yang dianggap representatif dalam menunjukkan praktik kepemimpinan dan komunikasi di organisasinya.

Sebagai perkiraan awal, akan diambil minimal 3 Ketua Umum MAPALA yang berada di Sumatera Selatan dari organisasi yang berbeda untuk memastikan kedalaman dan kekayaan data.

Metode Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian ini akan mengikuti pendekatan analisis tematik (thematic analysis), yang meliputi langkah-langkah berikut:

1. Transkripsi Data: Semua data hasil wawancara berbasis teks yang dilakukan melalui form online atau survei daring akan ditranskripsi secara verbatim (kata per kata) untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data.
2. Familiarisasi Data: Peneliti akan membaca berulang kali seluruh transkrip dan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang data.
3. Pengkodean (Coding): Data akan dipecah menjadi unit-unit makna yang lebih kecil dan relevan. Kode awal akan dibuat untuk mengidentifikasi pola-pola atau ide-ide yang muncul dari data terkait psikologi komunikasi dan gaya kepemimpinan.
4. Pembentukan Tema (Developing Themes): Kode-kode yang saling berkaitan atau memiliki kesamaan akan dikelompokkan bersama untuk membentuk tema-tema yang lebih besar dan bermakna. Tema ini akan merepresentasikan inti dari fenomena yang diteliti.
5. Peninjauan dan Penyempurnaan Tema: Tema yang sudah terbentuk akan ditinjau ulang dan disempurnakan. Peneliti akan memastikan bahwa tema tersebut akurat merepresentasikan data dan menjawab pertanyaan penelitian.
6. Penyusunan Narasi (Producing the Report): Setelah tema-tema final teridentifikasi, peneliti akan menyusun narasi yang koheren, menginterpretasikan makna di balik tema-tema tersebut, dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Proses analisis data akan bersifat iteratif, di mana peneliti akan terus bergerak bolak-balik antara langkah-langkah ini hingga mencapai pemahaman yang komprehensif dan data jenuh.
- 7.

Results and Discussion

Deskripsi Informan

Gambaran umum Informan

1. RP1 berjenis kelamin laki-laki usia 21 tahun menjabat ketua umum MAPALA Fakultas Teknik periode tahun 2025 di salah satu Universitas di SUMSEL
2. RP2 berjenis kelamin laki-laki usia 21 tahun menjabat ketua umum MAPALA Universitas periode tahun 2025 di salah satu Universitas Negeri di SUMSEL
3. RP3 berjenis kelamin laki-laki usia 20 tahun menjabat ketua umum MAPALA Universitas periode tahun 2025 di salah satu Universitas swasta di SUMSEL

Tema-Tema Penelitian

Hasil penelitian menggambarkan pengalaman komunikasi dalam memimpin sebuah organisasi MAPALA yang di lakukan oleh informan selama mejabat sebagai ketua umum MAPALA. Penelitian ini menunjukan adanya tiga tema yaitu, (a) psikologi komunikasi dalam kepemimpinan (b) gaya kepemimpinan (c) refleksi dan evaluasi diri. Ketiga aspek ini merupakan hasil dari deskripsi informan.

Psikologi Komunikasi Dalam Kepemimpinan

1. Komunikasi sebagai dasar kepemimpinan : Semua informan sepakat bahwa komunikasi adalah unsur paling penting dalam memimpin organisasi seperti MAPALA. RP1 menyebutnya sebagai “pengikat,” RP2 menekankan sebagai “fondasi utama,” dan RP3 mengaitkannya dengan keselamatan dan keberhasilan kegiatan.
2. Penyesuaian terhadap karakter anggota : RP1 dan RP2 menggunakan pendekatan empatik dan personal untuk memahami karakter individu anggota sebelum menyampaikan gagasan atau perintah. Sedangkan RP3 menyesuaikan gaya komunikasinya tergantung situasi lebih tegas saat lapangan, lebih terbuka saat forum informal.
3. Manajemen emosi dan Konflik : RP1 mengelola emosi dengan menenangkan diri dulu. RP2 memilih diam untuk meredam emosi dan membangun suasana netral. RP3 menahan emosi agar tetap objektif.
4. Menghadapi anggota pasif : RP1 memilih pendekatan persuasif. RP2 fokus membangun kembali semangat. RP3 bersikap tegas tapi memberi ruang untuk perbaikan.

Gaya Kepeimpinan

1. Demokratis dan partisipatif sebagai pilihan dominan : RP1 memilih gaya demokratis, menekankan musyawarah dan keputusan kolektif. RP2 memilih partisipatif, ingin agar anggota merasa punya peran. RP3 menyebut dirinya menggabungkan demokratis dan otoritatif, menunjukkan gaya situasional.
2. Komunikasi sebagai bagian dari gaya memimpin : komunikasi 2 arah menjadi metodi utama mereka, RP1 menyampaikan ide secara terbuka dan transparan. RP2 berdialog dalam forum dan informal. RP3 Tegas dan instruktif, tapi tetap menerima *feedback*.

3. pemimpin sebagai pengarah dan fasilitator : Semua informan memahami bahwa pemimpin bukan hanya pemberi perintah, tapi juga pengelola dinamika tim. RP1 menyebut dirinya sebagai fasilitator. RP2 menganggap dirinya sebagai penjaga ritme organisasi. RP3 sebagai pusat koordinasi.

Refleksi dan Evaluasi Diri

1. kesadaran atas kekurangan dalam komunikasi : Ketiga responden menunjukkan sikap reflektif terhadap pengalaman kepemimpinannya. RP1 ingin belajar mendengarkan lebih aktif. RP2 ingin lebih sabar dan tidak cepat menilai. RP3 merasa perlu belajar menyampaikan kritik dengan lebih halus.
2. belajar dari pengalaman komunikasi dalam program/kegiatan : Ketiganya mengalami momen penting di mana komunikasi berpengaruh langsung. RP1 mengganti metode komunikasi ekspedisi agar lebih efektif. RP2 belajar dari kegagalan komunikasi online. RP3 menyadari pentingnya memberi briefing lebih awal.

Berdasarkan hasil tematik ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Psikologi komunikasi memainkan peran kunci dalam membangun kepercayaan, meredam konflik, dan memfasilitasi kerja sama dalam organisasi seperti MAPALA.
2. Gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif lebih dominan, dengan beberapa menyesuaikan menjadi gaya situasional sesuai konteks.
3. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mau mengevaluasi dirinya secara reflektif, khususnya dalam cara mereka menyampaikan pesan, mengelola emosi, dan membangun hubungan.

Tabel 1
Analisis Tematik

Tema Utama	Sub-Tema	Kutipan Kunci (Responden)	Interpretasi Peneliti
Psikologi Komunikasi dalam Kepemimpinan	Komunikasi sebagai dasar kepemimpinan	“Komunikasi adalah pengikat antara anggota.” (RP1) “Komunikasi adalah fondasi utama.” (RP2) “Komunikasi sangat krusial... menentukan keselamatan.” (RP3)	Semua informan menyadari bahwa komunikasi adalah landasan utama yang memengaruhi kekompakan, koordinasi, dan keberhasilan organisasi.

Psikologi Komunikasi dalam Kepemimpinan	Penyesuaian terhadap karakter anggota	<p>“Kalau anggota pendiam, saya ajak bicara secara personal.” (RP1)</p> <p>“Saya menyelami cara berpikir anggota.” (RP2)</p> <p>“Saya sesuaikan dengan konteks.” (RP3)</p>	Para ketua umum menerapkan pendekatan psikologis dalam menyampaikan pesan, seperti empati, fleksibilitas, dan sensitivitas terhadap karakter.
Psikologi Komunikasi dalam Kepemimpinan	Manajemen emosi dalam konflik	<p>“Saya tarik napas dalam, fokus pada solusi.” (RP1)</p> <p>“Saya diam sebentar saat emosi muncul.” (RP2)</p> <p>“Saya tahan emosi agar tetap objektif.” (RP3)</p>	Ketiganya menunjukkan kemampuan regulasi emosi untuk menjaga komunikasi tetap sehat dan rasional dalam situasi konflik.
Psikologi Komunikasi dalam Kepemimpinan	Menghadapi anggota pasif	<p>“Saya ajak bicara secara pribadi, bukan di forum.” (RP1)</p> <p>“Saya bangun kembali semangat mereka.” (RP2)</p> <p>“Saya sampaikan harapan organisasi secara jelas.” (RP3)</p>	Gaya komunikasi mereka mencerminkan prinsip psikologi positif dan pendekatan non-konfrontatif dalam memotivasi anggota.
Gaya Kepemimpinan	Demokratis & Partisipatif	<p>“Saya sampaikan ide dalam forum musyawarah.” (RP1)</p> <p>“Saya berdialog dalam forum informal.” (RP2)</p> <p>“Saya gabungkan demokratis dan otoritatif.” (RP3)</p>	Semua informan menekankan pentingnya gaya kepemimpinan yang terbuka dan kolaboratif, meskipun RP3 menggabungkan dengan gaya otoritatif saat darurat.

Gaya Kepemimpinan	Komunikasi sebagai alat kepemimpinan	<p>“Saya berusaha menggunakan bahasa yang jelas.” (RP1)</p> <p>“Saya sampaikan kerangka berpikir dulu.” (RP2)</p> <p>“Saya gunakan gaya tegas dan instruktif.” (RP3)</p>	Cara mereka berkomunikasi merefleksikan gaya kepemimpinan yang tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga membangun pemahaman dan keterlibatan.
Gaya Kepemimpinan	Pemimpin sebagai fasilitator & pengarah	<p>“Saya memfasilitasi diskusi kelompok kecil.” (RP1)</p> <p>“Saya menjaga ritme organisasi.” (RP2)</p> <p>“Saya pusat koordinasi dan pengarah utama.” (RP3)</p>	Ketiganya memposisikan diri tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi sebagai pendukung dan penyelaras dinamika organisasi.
Refleksi dan Evaluasi Diri	Kesadaran akan kekurangan dalam komunikasi	<p>“Saya perlu belajar lebih aktif mendengarkan.” (RP1)</p> <p>“Saya terlalu cepat menilai orang.” (RP2)</p> <p>“Saya terlalu langsung saat memberi kritik.” (RP3)</p>	Ketiga responden melakukan refleksi diri terhadap kelemahan komunikatif mereka dan menunjukkan keinginan untuk memperbaikinya.
Refleksi dan Evaluasi Diri	Pengalaman nyata tentang dampak komunikasi	<p>“Saya ganti metode komunikasi saat ekspedisi.” (RP1)</p> <p>“Saya ubah dari online ke diskusi terbuka.” (RP2)</p> <p>“Saya ganti metode briefing agar anggota lebih siap.” (RP3)</p>	Mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan kegiatan sering kali bergantung pada efektivitas komunikasi.

Refleksi dan Evaluasi Diri	Pesan untuk calon pemimpin	<p>“Jadilah pendengar yang baik.” (RP1)</p> <p>“Jangan takut terbuka.” (RP2)</p> <p>“Bangun kepercayaan lewat tindakan dan kata-kata.” (RP3)</p>	Pesan mereka memperkuat nilai komunikasi empatik, terbuka, dan konsisten sebagai landasan kepemimpinan yang baik.
----------------------------	----------------------------	--	---

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap jawaban tiga responden yang menjabat sebagai Ketua Umum MAPALA, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

Aspek Psikologi Komunikasi dalam Kepemimpinan MAPALA

Penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi komunikasi memegang peran krusial dalam kepemimpinan organisasi berbasis alam seperti MAPALA. Para ketua umum secara konsisten menunjukkan kesadaran akan pentingnya menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter individu anggota, kondisi emosional, serta situasi yang dihadapi. Mereka menerapkan strategi komunikasi yang menekankan empati, pengendalian emosi, dan kemampuan adaptasi, yang secara langsung mencerminkan penerapan prinsip-prinsip psikologi komunikasi dalam praktik kepemimpinan. Selain itu, gaya komunikasi juga digunakan sebagai alat untuk membangun kepercayaan, meningkatkan motivasi anggota, serta menjaga koordinasi tim terutama dalam situasi berisiko tinggi di lapangan.

Wawasan dan Rekomendasi Praktis untuk Pengembangan Komunikasi dan Kepemimpinan

Berdasarkan refleksi ketiga responden, terlihat bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengevaluasi diri, terbuka terhadap kritik, dan memiliki niat untuk terus memperbaiki cara berkomunikasi. Dari temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diberikan:

1. Penguatan keterampilan komunikasi interpersonal (mendengarkan aktif, komunikasi empatik) sangat penting untuk menjaga relasi positif antar anggota.
2. Latihan manajemen emosi dan resolusi konflik perlu menjadi bagian dari pelatihan kepemimpinan MAPALA, mengingat dinamika organisasi yang penuh tekanan fisik dan emosional.
3. Pengembangan gaya kepemimpinan partisipatif dan demokratis yang mengedepankan musyawarah dan keterbukaan akan mendukung keterlibatan aktif anggota serta pengambilan keputusan yang lebih inklusif.
4. Refleksi dan evaluasi diri secara berkala sangat disarankan agar setiap ketua umum dapat mengenali kekurangan komunikasi mereka dan meningkatkan efektivitas kepemimpinan.

Declarations

Kontribusi Penulis. Penulis 1 menentukan judul dan membuat bagian pendahuluan serta bagian metode penelitian, guide wawancara teks dan mencari informan. Penulis 2 membuat bagian tema-tema hasil dari wawancara teks melalui form online yang di isi oleh informan, dan membuat kesimpulan

Pernyataan Pendanaan. tidak ada

Pernyataan Konflik Kepentingan. Penulis 1 dan penulis 2 menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan

Informasi Tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini.

References

[With Mendeley]

- Bass, B. M. (1985). *Kepemimpinan dan Kinerja Melampaui Ekspektasi*. New York: Free Press.
- Burns, J. M. (1978). *Kepemimpinan*. New York: Harper & Row.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Komunikasi Nonverbal* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brownell, J. (2012). *Mendengarkan: Sikap, Prinsip, dan Keterampilan* (Edisi ke-5). Jakarta: Salemba Humanika.
- Charlesworth Rooks, A. (2018). Wawancara Berbasis Teks. Dalam P. Liamputong (Ed.), *Buku Pegangan Metode Penelitian dalam Ilmu Sosial Kesehatan* (hlm. 101–112). Springer.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4, terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ivana, R., & Kurniawati, D. (2023). Komunikasi Efektif dengan Pendekatan Psikologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7817556>
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2013). *Perilaku Organisasi* (Edisi ke-10). Jakarta: Salemba Empat.
- Mu' alimin, S., Salsabilla, L. A., Jannah, S., & Amrullah, M. Z. (2024). Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi: Strategi Komunikasi Efektif untuk Kinerja dan Penyelesaian Konflik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 64–80. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.372>
- Northouse, P. G. (2018). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik* (Edisi ke-8). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Metode Evaluasi dan Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Thousand Oaks, CA: Penerbit Sage.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Komunikasi dan Persuasi: Rute Sentral dan Periferal Perubahan Sikap*. New York: Springer-Verlag.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi* (Edisi ke-17). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Stiawati, T., Maisaroh, I., & Lubis, A. N. A. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) FoSMaI FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5444–5459.
- Suter, E. A., & Suter, W. N. (2020). Menggunakan Survei Daring untuk Penelitian Kualitatif. Dalam S. N. Hesse-Biber & P. Leavy (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research Ethics* (edisi ke-2, hlm. 497–511). SAGE Publications.
- Yukl, G. (2013). *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Edisi ke-8). Pearson Education.